

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan setiap anak. Sejak lahir anak membutuhkan bantuan dari orang dewasa disekitarnya terutama orang tua. Peran orang tua dalam perkembangan anak sangatlah penting karena orang tua dan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal anak. Orang tua berkewajiban sebagai pendidik utama bagi anak dalam perkembangan kepribadiannya. Orang tua dan keluarga juga merupakan lembaga paling utama dan pertama yang bertanggung jawab ditengah masyarakat dalam menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak (Kartono, 1992).

Masa remaja merupakan fase perkembangan antara masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa remaja terjadi proses transisi yang membuat remaja sudah tidak termasuk anak-anak tetapi belum termasuk masa dewasa. Masa remaja berlangsung antara usia 12 tahun sampai 21 tahun (Santrock, 2012).

Setiap remaja pasti menginginkan keluarga yang utuh dan harmonis. Namun, tidak semua keinginan itu dapat tercapai. Beberapa remaja justru tidak mendapatkan keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga. Salah satu alasan remaja tidak mendapatkan keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga yaitu perceraian dari kedua orang tuanya.

Perceraian menjadi kasus yang menarik khususnya di kota Bandung karena berdasarkan data statistik yang diperoleh, Bandung menempati urutan pertama dengan tingkat perceraian paling tinggi. Berdasarkan data Pengadilan Tinggi (PT) tahun 2010, angka perceraian mencapai 84.084 perkara. Angka tersebut naik 100 persen lebih dibanding tahun sebelumnya sebanyak 37.523 perkara. Rincian penyebab perceraian adalah sebanyak 33.684 perceraian

akibat faktor ekonomi, 25.846 perkara tidak ada keharmonisan, dan 17.348 perkara tidak ada tanggungjawab (Purwadi Didi, 2012).

Menurut Anwar Saadi, selaku Kasubdit Kepenghuluan Direktorat Urais dan Binsyar Kementerian Agama membenarkan soal adanya peningkatan angka perceraian di Indonesia dari tahun ke tahun. Kenaikan angka perceraian mencapai 16-20 persen berdasarkan data yang didapat sejak tahun 2009 hingga 2016.

Tahun 2013 lalu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sudah mengabarkan soal angka perceraian di Indonesia yang menduduki peringkat tertinggi di Asia Pasifik. Dan angka perceraian tersebut tak kunjung menurun di tahun-tahun berikutnya. (Wijayanti Endah, 2016)

Dampak negatif perceraian yang ditimbulkan pada anak berbeda-beda tergantung pada banyak faktor seperti usia, jenis kelamin, kesehatan psikologis, serta ada tidaknya dukungan dari lingkungan sekitarnya. Seorang anak perempuan dari orang tua yang bercerai cenderung menarik diri dan gelisah. Sedangkan seorang anak laki-laki dari orang tua yang bercerai cenderung menjadi anak yang agresif (Papalia,dkk, 2008).

Perceraian pada umumnya menimbulkan akibat yang negatif, akibat yang ditimbulkan dari terjadinya perceraian pada anak misalnya, anak tidak mau lagi sekolah, terjerumus dalam pergaulan bebas yang dapat mengakibatkan kegagalan menuju masa depan mereka. selain itu muncul dampak remaja tertekan akibat perceraian orang tua, seperti kasus bunuh diri yang dilakukan seorang remaja di kota jakarta pada 14 januari 2015 lalu yang membuat anak menjadi kesepian akibat perceraian kedua orang tua nya. Kesepian membuatnya mencari jalan pelarian lain. Jalan itu bisa mengacu pada dua hal, baik dan buruk. Anak yang masih terkontrol oleh salah satu orang tua, mungkin bisa menyalurkan energi negatifnya

melalui kegiatan positif. Namun, pada anak yang lepas dari kontrol kedua orang tua, persoalan kemudian menjadi kompleks. Mereka seringkali akhirnya terjerat pada pergaulan negatif, seperti sex bebas, narkoba sampai akhirnya menjadi pecandu. Hal terburuk yang paling mungkin terjadi untuk mengatasi beban hidupnya adalah seperti yang terjadi pada kasus diatas, mengambil jalan pintas bunuh diri.

Perceraian orangtua adalah faktor risiko yang berhubungan dengan perilaku maladaptive hasil anak-anak. Sebagai contoh, tingkat yang lebih tinggi dari agresi, depresi, kecemasan, putus sekolah, obat dan penggunaan alkohol, perilaku seksual awal, kehamilan remaja dan kinerja akademik yang buruk terjadi pada anak-anak dari keluarga yang bercerai. Wolchik, Wilcox, Tein, & Sandler (dalam Ruswahyuningsih M. C, 2015)

Walaupun perceraian terkait dengan stres, sekitar 75-80 persen anak-anak dapat berperilaku baik tanpa masalah, mereka dapat mencapai tujuan pendidikan dan karir mereka dan memiliki kemampuan untuk membangun hubungan. Satu penelitian oleh Amato (1999) bahkan memperkirakan bahwa "42 persen dari orang dewasa muda dari keluarga yang bercerai" mempunyai nilai kesejahteraan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang dewasa muda dari keluarga yang tidak bercerai. Oleh karena itu, kesulitan dan rasa sakit yang terkait dengan perceraian orangtua mereka membuat mereka menjadi individu yang lebih kuat konflik dari perceraian orang tua tersebut juga memberikan keuntungan bagi remaja untuk memiliki kesempatan hidup yang lebih baik

Namun perceraian orang tua juga dapat membawa akibat positif pada anak, di mana anak menjadi lebih optimis dalam menghadapi masa depannya. Dalam hal ini anak memiliki prestasi yang bagus dalam bidang akademiknya, anak memiliki kemampuan dalam berorganisasi di mana semua itu merupakan bukti bahwa perceraian tidak selalu berakibat negatif, namun dapat pula berakibat positif (Baskoro, 2008)

Bagi sebagian remaja, perceraian orangtua membuat mereka kaget sekaligus terganggu. Masalah yang ditimbulkan bagi fisik tidak terlalu tampak bahkan bisa dikatakan tidak ada karena ini sifatnya psikis, namun ada juga berpengaruh pada fisik setelah si remaja tersebut mengalami beberapa akibat dari tidak terkendalinya psikis atau keperibadiannya yang tidak terjaga dengan baik, salah satu contoh si remaja karena seringkali meminum-minuman beralkohol maka lambat laun si remaja akan mengalami penurunan system kekebalan tubuh yang akhirnya menimbulkan sakit.

Selain itu menurut Amato (1999), perceraian dapat menjadikan pengalaman yang memberikan kesempatan anak untuk mendapatkan kebahagiaan dan menyelamatkan dari lingkungan rumah yang disfungsi. kehidupan remaja yang menjadi lebih baik tidak terlepas dari kemampuan remaja untuk menjadi resiliensi

Banyak para peneliti menemukan bahwa anak yang diasuh satu orang tua akan jauh lebih baik dari pada anak yang diasuh keluarga utuh yang diselimuti rasa tertekan. Perceraian dalam keluarga, tidaklah selalu membawa dampak negatif. Sikap untuk menghindari suatu konflik, rasa tidak puas. Perbedaan paham yang terus-menerus, maka peristiwa perceraian itu satu-satunya jalan keluar untuk memperoleh ketentraman diri. Perceraian dalam keluarga manapun merupakan peralihan besar dan penyesuaian utama bagi anak-anak akan mengalami reaksi emosi dan perilaku karena “kehilangan” satu orang tua. Bagaimana anak bereaksi terhadap perceraian orang tuanya sangat dipengaruhi oleh cara orang tua berperilaku sebelum, selama dan sesudah perpisahan. Anak akan membutuhkan dukungan, kepekaan, dan kasih sayang yang lebih besar untuk membantunya mengatasi kehilangan yang dialaminya selama masa sulit ini. Mereka mungkin akan menunjukkan kesulitan penyesuaian diri dalam bentuk masalah perilaku, kesulitan belajar, atau penarikan diri dari lingkungan sosial.

Kurangnya perhatian orang tua (tunggal) tentu akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Merasa kasih sayang orang tua yang didapatkan tidak utuh, anak akan mencari

perhatian dari orang lain atau bahkan ada yang merasa minder dan tertekan. Anak-anak tersebut umumnya mencari pelarian dan tidak jarang terjatuh dalam pergaulan bebas (Komara, 2012).

Untuk lebih memahami mengenai kondisi psikologis dari remaja yang mengalami perceraian orang tua di kehidupan nyata, peneliti melakukan wawancara kepada dua orang remaja. I yang sudah ditinggalkan oleh ayah ibunya bercerai pada saat usia 14 tahun dan D yang sudah ditinggalkan oleh orang tuanya pada usia 15 tahun. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa I dan D merasa kecewa sekali ketika mendengar orang-tua mereka memutuskan untuk berpisah, mereka tidak percaya hal tersebut menimpa mereka. I dan D sama-sama menolak kenyataan tersebut, mereka menganggap bahwa orang-tua mereka masih bisa mempertimbangkan hal tersebut.

Pada saat perceraian terjadi pada orang tua D, ia merasa sedih karena usianya yang pada saat itu sekitar 10 tahun, tetapi setelah kedua orang tuanya bercerai, D masih sering bertemu dengan kedua orang tuanya sehingga ia tetap mendapatkan perhatian dan kasih sayang, pada saat perceraian itu terjadi D memilih untuk ikut ibunya bersama kakak perempuannya tetapi walaupun telah berpisah, ayah D masih memberikan nafkah kepada D dan ibunya, komunikasi mereka pun masih lancar.

Kondisi I sangat berbeda dengan D, I merasa kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang-tuanya. Menurutnya hal ini dikarenakan setelah orang-tuanya bercerai I dan adik-adiknya ikut ibunya yang pada saat itu hanya bekerja sebagai seorang buruh pabrik sementara ayahnya memutuskan pergi ke luar kota dan tidak pernah membiayai sekolah I dan adik-adiknya, selain itu ibu I juga terlalu memberikan beban yang berat pada I, pada saat I pergi sekolah ia tidak mendapatkan uang jajan dan pada saat pulang I dibebankan untuk

mengerjakan seluruh pekerjaan rumah tangga. Hal ini yang membuat I menjadi tertekan dan ia terjebak pergaulan bebas hingga ia sering pulang malam dan hamil diluar nikah.

Walaupun demikian terdapat kesamaan pada diri I dan D yang membuat mereka terus bertahan, yaitu mereka sama-sama optimis dan memiliki keyakinan bahwa mereka dapat keluar dari keadaan tersebut

Gambaran secara umum di atas membuktikan bahwa dukungan teman, keluarga, keyakinan diri serta optimisme sangat berpengaruh terhadap tingkat resiliensi seseorang. Untuk bisa bertahan dan bangkit kembali dari masalah pasca perceraian, bukanlah hal yang mudah. kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup dalam psikologi disebut resiliensi

Jika perceraian sudah terjadi, yang terpenting bagi remaja yang mengalami dampak tersebut adalah kekuatan untuk pulih dan bangkit kembali dari peristiwa traumatik akibat perceraian orang tua tersebut.. beberapa masalah tersebut tentunya membuat remaja harus mampu untuk resiliensi. resiliensi individu sering dianggap sebagai kapasitas individu menekuk, tapi tidak istirahat, dan bangkit kembali dari kesulitan. Menurut American Psychological Association, ketahanan didefinisikan sebagai "proses mengadaptasi baik dalam menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, ancaman atau bahkan signifikan sumber stres" (APA 2013).

Mencermati fenomena sosial yang terjadi ,peneliti tertarik untuk mengetahui mengapa terdapat perbedaan resiliensi antara I dan D dalam menghadapi permasalahan tersebut. Dapat dilihat tingkah laku I, putus sekolah hingga terjebak pergaulan bebas merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan bagi anak tersebut

Untuk menghadapi dan mengatasi pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan dalam hidup, menurut Grotberg (1999), dibutuhkan kemampuan individu yang disebut resiliensi. Resiliensi adalah kekuatan individu untuk menghadapi, mengatasi, menjadi kuat dan bahkan berubah karena pengalaman yang tidak menyenangkan dalam hidup individu tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui : ‘‘Bagaimanakah gambaran resiliensi remaja yang mengalami perceraian orang tua’’

Rumusan masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran Resiliensi pada remaja yang mengalami perceraian orang tua ?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui faktor yang ditimbulkan dari perceraian
2. Mengetahu gambaran reseliensi mengenai remaja yang mengalami perceraian orang tua

Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan, baik secara akademis maupun praktis:

1. Secara teoritis:

Secara teoritis dalam penelitian ini adalah untuk memperkaya ilmu pengetahuan di bidang psikologi, terutama dalam bidang psikologi positif dan psikologi perkembangan. selain itu penelitian ini diharapkan menambah khazanah pengetahuan mengenai resiliensi remaja yang mengalami perceraian orang tua

2. Secara praktis:

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran tentang resiliensi juga menjadi acuan untuk semangat menjadi seorang resilien dalam menjalani kehidupan bagi semua kalangan khususnya bagi yang mengalami perceraian orang tua.

